

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Porang merupakan salah satu jenis tumbuhan umbi-umbian yang berupa semak (herba) yang tumbuh di daerah tropis dan sub-tropis. Tanaman ini belum banyak dibudidayakan dan biasanya ditemukan tumbuh liar di dalam hutan, di bawah rumpun bambu, di tepi sungai atau lereng gunung. Porang dapat tumbuh di bawah naungan sehingga tanaman ini cocok jika dikembangkan sebagai tanaman sela diantara jenis tanaman kayu atau pepohonan yang dikelola dengan sistem agroforestry.

Tanaman porang dapat tumbuh dengan baik yaitu pada tanah kering dan berhumus dengan pH 6-7. Umbi batangnya berada di dalam tanah dan umbi tersebutlah sebagai hasil dari tanaman ini. Tanaman porang yang berada dikawasan hutan kebanyakan dibudidayakan di bawah pohon jati dan sonokeling. Tumbuhan umbi-umbian terdapat beberapa jenis yaitu Porang (*Amarphopallus ancophilus*), Iles-iles (*Amarphopallus muelleri* Blume), Suweg (*Amarphopallus companulatus*), dan Walur (*Amarphopallus variabilis*). Dari keempat jenis tanaman umbi-umbian tersebut masih banyak yang tidak bisa membedakan antara tanaman porang dengan tanaman jenis umbi-umbian yang lain maka dari itu untuk dapat membedakan tanaman porang dengan jenis umbi-umbian yang lain maka ciri-ciri yang dimiliki oleh tanaman porang yaitu patiole “batang” hijau halus dengan totol putih, bulbil/kathak, kulit kasar dengan warna orange coklat, titik tumbuh berwarna orange dan tidak ada tunas disamping, serta daging yang berwarna kuning dengan serat halus.

Penelitian terbaru membuktikan bahwa dari keempat jenis tanaman umbi-umbian tersebut yang memiliki kadar *glukomanan* tertinggi yaitu sebesar 35% adalah tanaman porang selain itu tanaman porang juga saat ini banyak diincar orang karena memiliki nilai ekonomis yang tinggi (Perhutani, 2007 dalam Siswanto dan Karamina, 2016). Glukoman adalah karbohidrat yang banyak digunakan dalam industri obat, makanan dan minuman, kosmetik, bahan perekat atau lem dan lain sebagainya (Widjanarko, 2008). Glukomanan yang dihasilkan oleh tanaman porang

apabila diproduksi secara besar-besaran dapat meningkatkan ekspor non migas, devisa negara, kesejahteraan masyarakat, dan menciptakan lapangan pekerjaan.

Tanaman porang yang tumbuh subur di kawasan hutan tropis ternyata memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi. Menurut Marstianto (2012) bahwa hutan sebagai salah satu ekosistem yang tidak hanya menyimpan sumber daya berupa kayu saja melainkan sumber daya non-kayu pun terdapat di hutan sehingga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat melalui budidaya tanaman pertanian yang berada di lahan hutan. Kegiatan budidaya tersebut dapat memberikan keuntungan terutama dari segi ekonomis. Kegiatan budidaya tanaman non-kayu di lahan hutan hanya memanfaatkan tingkat kesuburan tanah tanpa mengubah fungsi pokok lahan hutan tersebut. Tanaman yang potensial yang tumbuh pada lahan hutan yaitu tanaman porang.

Tanaman porang memiliki keunggulan dari sisi budidaya yaitu dalam pembudidayaan tanaman porang tidak memerlukan teknologi dan modal yang besar, penanaman tanaman porang hanya sekali tidak memerlukan penanaman kembali, dapat hidup dibawah tegakan atau naungan, pemeliharaan kurang intensif serta prospek pasar tanaman ini cukup cerah (Hidayat, 2013).

Disamping itu, tanaman porang masuk ke dalam program pengembangan komoditas tanaman pangan yang dicanangkan oleh pemerintah melalui Kementerian Pertanian tahun anggaran 2020 dengan target peningkatan produksi minimal 7% per tahun. Target peningkatan volume dan nilai ekspor juga menjadi prioritas. Melalui bantuan pemerintah baik dari aspek budidaya, maupun pengolahan dan pemasaran diharapkan akan tumbuh entrepreneur dan menarik minat banyak investor serta eksportir. Bantuan pemerintah yang disalurkan untuk pengembangan komoditas aneka kacang dan umbi meliputi benih unggul, dan sarana produksi. Dalam rangka pengembangan tanaman porang, pemerintah mengalokasikan lahan pada tahun 2020 seluas 17.886 ha, yaitu di Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, NTT dan Sulawesi Selatan. Sedangkan untuk Provinsi Sulawesi Selatan dialokasikan kegiatan pilot project porang seluas 10 ha dan pengembangan seluas 564 ha. (Ditjen Tanaman Pangan, 2019).

Pemerintah Provinsi Jawa Barat saat ini sedang mendorong budidaya tanaman umbi-umbian Porang sebagai bagian dari upaya memperkuat sektor pertanian di tengah pandemi Covid-19. Perencanaan pengembangan tersebut tentunya memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak, seperti penguatan kelembagaan petani, kemitraan, dan pemanfaatan Kredit Usaha Rakyat (KUR) serta dukungan pemerintah daerah, pihak swasta/investor, dan *stakeholders* lainnya.

Salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang sedang mengembangkan komoditas Porang adalah Kabupaten Tasikmalaya melalui Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya. Dalam rangka mewujudkan program pengembangan komoditas tanaman pangan khususnya Porang, Dinas Pertanian Kabupaten Tasikmalaya tentunya sudah menyusun suatu instrument perencanaan sektor pertanian untuk komoditas Porang sebagai bahan pedoman dan panduan pengembangan komoditas Porang yang akan memuat sasaran, strategi, dan kebijakan serta program atau rencana aksi.

Tabel 1. Data Luas dan Jumlah Tanam Porang Kecamatan Cibalong

No	Lokasi	Jumlah Tanam	
		Luas (Ha)	(Pohon)
1.	Blok Tarunajaya	1,5	60.000
2.	Blok Tarunajaya	0,9	35.000
3.	Blok Cibobo	1,8	72.000
4.	Blok Bedengan	1,9	75.000
5.	Blok Singalancap	1,1	45.000
6.	Blok Sindanghurip	0,8	30.000
Jumlah Total		7,9	317.000

Sumber: Laporan Pengembangan Porang Kelompok Tani Jaya Mandiri 2020

Berdasarkan survei pendahuluan, Cibalong merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki potensi pengembangan budidaya tanaman Porang di Kabupaten Tasikmalaya. Kelompok Tani Jaya Mandiri adalah salah satu kelompok tani yang merupakan binaan Tim Kreatif Ekonomi Tani Masyarakat Desa (Tiket-

MD). Saat ini luas lahan yang sudah digarap sekitar 7,9 hektar yang tersebar dapat dilihat dalam Tabel 1.

Data pada Tabel 1 tersebut merupakan data tanaman porang yang sudah direkap dari tahun 2020 dan sudah dipanen sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa tanaman porang memiliki potensi pengembangan di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Berdasarkan fakta pada Tabel 1, selanjutnya timbul pertanyaan apakah ada kesulitan teknis yang dialami oleh petani dalam budidaya tanaman Porang? Apakah usahatani Porang layak dan menguntungkan bagi petani pembudidaya nya?. Pertanyaan-pertanyaan tersebut menginspirasi penulis untuk melakukan penelitian tentang kelayakan teknis dan finansial usahatani Porang di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang dapat diajukan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana teknis budidaya Tanaman Porang, di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya?
2. Bagaimana kelayakan usaha budidaya Tanaman Porang ditinjau dari aspek finansial?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui teknis budidaya tanaman porang, di Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.
2. Menganalisis kelayakan usaha budidaya tanaman porang ditinjau dari aspek finansial.

1.4. Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak diantaranya:

1. Penulis

Sebagai wawasan pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam budidaya tanaman porang.

2. Petani

Penelitian ini dapat dijadikan referensi sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan usahanya serta memberikan masukan kepada pengusaha tanaman porang untuk menganalisis kelayakan usahanya.

3. Pemerintah

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan pertanian juga memberikan masukan pada instansi terkait dalam pengembangan usaha budidaya tanaman porang di masa yang akan datang.

4. Peneliti

Hasil dijadikan sebagai acuan bagi rekan peneliti lain dalam penelitian selanjutnya yang mengambil topik sama dengan penelitian ini.